BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengantar

Pada bab ini, teori feminisme eksistensialisme, gagasan de Beauvoir (1989), dipaparkan sebagai teori yang dipakai untuk menganalisis data yang relevan dengan topik yang dikaji sesuai dengan setting novel yakni tahun 1942 pada saat perang dunia ke I dan II. Sebagaimana yang dipaparkan oleh de Beauvoir, femininitas dipandang sebagai produk dari konstruksi tertentu yang dibangun masyarakat; dalam penelitian ini konstruksi masyarakat yang dimaksud adalah konstruksi masyarakat patriarki. Pada konstruksi patriarki, perempuan diharuskan melakukan perannya sesuai dengan nilai yang ada. Nilai-nilai femininitas terlihat dari bagaimana pengarang menggambarkan karakternya—Karakterisasi. Oleh karena itu metode *showing* dan *telling* digunakan untuk menganalisis karakterisasi dari kedua tokoh perempuan tersebut.

2.2. Feminisme

2.2.1 Teori Feminisme Eksistensialis

Feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm, 2002: 158). Feminisme berjuang untuk mendapatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Seorang feminis

adalah seseorang yang mengenali dirinya sendiri, dan dikenali orang lain, sebagai seorang feminis, (menurut Humm 2002: 156).

Sebagaimana yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan teori feminis eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir , "*Feminist eksistensialis: man define what it means to be human, including what it means to be female*", (Charles E. Bressler, 2007: 173). Teori eksistensialis adalah teori yang memandang suatu hal dari sudut keberadaan manusia, teori yang mengaji cara manusia berada di dunia dengan kesadarannya. Jadi, teori feminisme eksistensialis merupakan kajian yang melihat adanya ketimpangan pengakuan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan adalah objek bagi laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai "*second sex*" maka tidak bisa mendapat kesamaaan hak seperti halnya laki-laki. Eksistensi perempuan hanya dinilai dari keterampilannya melakukan pekerjaan domestik dan mengikuti konstruksi yang ada dimasyarakat terutama mengenai femininitas.

Feminisme eksistensialis berargumen perempuan itu bukan terlahir sebagai perempuan namun menjadi perempuan. Mengapa demikian, karena nilai-nilai yang harus dimiliki perempuan seperti kelembutan, ramah, atau pandai mengerjakan pekerjaan domestik tidak dimiliki sejak lahir tapi diajarkan oleh masyarakat dimana dia tinggal.

> *"Setiap makhluk perempuan tidak selalu harus seorang perempuan; karena untuk dianggap demikian ia harus menanggung kemisteriusan serta realitas terancam yang dikenal sebagai femininitas."*
> (de Beauvoir ,1989: vi)

Femininitas, menurut de Beauvoir adalah nilai-nilai yang membelenggu perempuan. Padahal perempuan tidaklah harus feminin untuk menjadi seorang perempuan karena tidak semua perempuan memiliki kemampuan yang sama terutama dibidang domestik, ada juga perempuan yang mampu berkiprah di ranah publik.

Selain anggapan di atas, perempuan didefinisikan sebagai *the Other* yang terpisah dari *being*, seperti yang dikutip oleh de Beauvoir dalam bukunya Dorothy Parker, *Modern Women*,

> *"Saya tidak dapat begitu saja menulis buku yang memperlakukan perempuan sebagai perempuan ... ide saya adalah kita semua, kaum laki-laki juga kaum perempuan, seharusnya dianggap sebagai manusia."* (de Beauvoir, 1989: vii)

Perbedaan pandangan terhadap perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sehingga mengundang banyak reaksi dari perempuan pada saat itu. Kenyataannya, perempuan ataupun laki-laki adalah *being*, manusia.

De Beauvoir (1989: 40) menunjukkan kejanggalan yang diterima oleh perempuan. Kaum pria selalu menjadi kaum yang diunggulkan daripada perempuan. Dari sinilah sekelompok perempuan di antaranya de Beauvoir memberontak untuk berusaha memperjelas keberadaan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga sosial dan politik. Sekelompok perempuan menunjukkan kemampuan mereka.

Mereka yang sadar akan kemampuan mereka terkekang dan tidak berkembang berusaha menyadarkan perempuan lainnya yang kurang menyadari keterkekangan mereka.

Ketidaksetaraan dan ketidakbebasan yang dialami perempuan berlanjut ketika sudah menikah, oleh karena hal tersebut kaum feminis tidak setuju dengan pernyataan lembaga pernikahan yang menyatakan bahwa suami adalah pelindung bagi istri. Karena pada dasarnya masih banyak laki-laki hanya memperlakukan istri sebagai kaum yang lemah yang tidak memiliki pengaruh apa-apa, dari hal tersebut laki-laki melakukan hal sesuka hati terhadap istri mereka. Seperti contoh, suami akan dengan bangga menampar istrinya yang berani menjawab dan mengutarakan isi hatinya secara terus terang. Mereka bangga dengan arti, mereka merasa bahwa yang mereka lakukan adalah suatu kebenaran, suatu sikap yang baik untuk mengembalikan sang istri ke jalan yang benar yakni menjadi seorang wanita ideal dalam masyarakat. Contoh lainnya ialah, seorang suami akan dengan mudah menyampaikan kekesalannya terhadap istri dengan ucapan kasar karena tidak dengan cekatan melayani sang suami ketika waktunya makan. Suami beralasan bahwa melayani suami adalah suatu kewajiban seorang istri.

Bahkan perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Seperti yang dikutip oleh De Beauoir dari pendapat masyarakat bahwa - *Perempuan adalah Rahim* (1989: v). Laki-laki menganggap bahwa perempuan itu adalah sebuah ‘wadah’, hanya

sebuah tempat ‘wadah’ bagi laki-laki untuk calon bayinya. Hal seperti inilah salah satu yang ditentang oleh kaum feminis.

Perlakuan diskriminasi itu semakin kuat menguasai kehidupan perempuan, banyak dari perempuan yang berusaha untuk menunjukkan diri mereka dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang masyarakat gariskan terhadap perempuan. Feminis berusaha untuk menghapus paradigma masyarakat terhadap diri mereka yang menyatakan bahwa perempuan tidak mampu menghasilkan sesuatu hal yang berharga dan pada akhirnya laki-laki hanya menganggap perempuan sebagai *‘second sex’*. Kaum feminis dalam prakteknya selalu berjuang untuk memperlihatkan kepada laki-laki bahwa kemampuan dirinya lebih dari kemampuan laki-laki yang mereka bisa lakukan atau hasilkan. Hanya, mereka menuntut kesempatan untuk membuktikannya. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa perempuan tidak mampu ataupun tidak layak untuk melakukan hal-hal yang laki-laki lakukan. De Beauvoir (1989) menyetujui bahwa perempuan wajib diikutsertakan ke dalam lingkup sosial politik, dan kegiatan yang mengunggulkan kekuatas fisik seperti olahraga tinju, panjat tebing, berlayar, dll.

De Beauvoir (1989: viii) menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa cara penilaian terhadap manusia sangat tidak masuk akal jika hanya menilainya dari gender. Akan menjadi sebuah keadilan jika menilai sesuatu hal itu sesuai dengan keberadaannya, artinya keberadaan dia ketika melakukan sesuatu hal ataupun kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

2.3. Teori Femininitas

Menurut Maggie Humm, (2002), "Femininitas adalah istilah yang digunakan oleh feminis kultural dan esensialis untuk mendeskripsikan ideologi superioritas perempuan." Pengertian femininitas hampir sesuai dengan makna wanita ideal yang terbentuk akibat dari konstruksi masyarakat.

Konstruksi masyarakat ini disebabkan oleh sistem patriarki yaitu laki-laki menjadi yang utama. Dalam patriarki, laki-laki berkuasa, mendominasi, serta menindas/menekan (*oppression*), Murray, (2005:9). Dari pernyataan de Beauvoir juga mampu menjelaskan situasi perempuan dan laki-laki dalam sistem patriarki.

> *"Kode yang dikembangkan oleh maskulin adalah komunitas dikembangkan laki-laki dan menurut keinginan mereka, yang telah menciptakan situasi perempuan dalam bentuk—saat ini—sebagai sumber penderitaan untuk kedua jenis kelamin ini. .. Perempuan bersandar sepenuhnya kepada laki-laki karena ia tidak diijinkan bergantung pada dirinya sendiri; laki-laki akan membuat dirinya bebas jika ia membebaskan perempuan—maksudnya dengan memberikan perempuan sesuatu untuk dilaksanakan di dunia ini."*
> (de Beauvoir, 1989: 305)

Sistem patriarki ini mengatur bahwa keluarga dan rumah tangga berada dalam kendali laki-laki. Konstruksi masyarakat sudah sangat melekat dalam masyarakat dan secara *gamblang* menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini salah satunya disebabkan wanita dianggap sebagai pengasuh dan menjaga anak dan seluruh isi rumah, sedangkan laki-laki pulang dari pekerjaannya dengan 'membawa daging', diartikan sebagai pekerjaan

yang memiliki nilai lebih baik dari pekerjaan di rumah. Lama-lama pemilahan ini menimbulkan konstruksi bagaimana menjadi ‘perempuan ideal’ atau feminin. Menurut Meyerowitz dalam sebuah artikel oleh Jennifer Holt (1994: 2), perempuan ideal menciptakan gambaran yang jelas kepada perempuan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan aturan yang tepat di masyarakat. Dari permasalahan tersebut akhirnya muncul *stereotype* terhadap perempuan. Berdasarkan penelitian Courtney dan Lockeretz dalam jurnal Jennifer Holt (1967: 3), ada empat *stereotype* yang mendasari perempuan ideal. Pertama, tempat perempuan adalah di dalam rumah dengan keluarganya. “Tujuan akhir perempuan adalah merawat suami dan anak-anak”. Perempuan akan dikatakan baik jika berhasil merawat keluarganya dan tidak menelantarkan mereka hanya karena pekerjaan lain di luar pekerjaan rumah tangga yang dia lakukan. Kedua, perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan keputusan yang sangat penting. Sering sekali perempuan hanya sebagai pembantu laki-laki untuk memenuhi keputusan yang sudah diputuskan oleh laki-laki. Ketiga, perempuan ditunjukkan sebagai orang yang tergantung pada laki-laki dan sangat membutuhkan penerimaan dan perhatian laki-laki. Hal ini terlihat pada perempuan yang berusaha mempercantik diri demi dapat menyenangkan laki-laki. Keempat adalah keindahan bagi seorang perempuan. Laki-laki menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual dan yang memiliki status yang lebih rendah dari dirinya. Stereotip ini sangat merusak identitas seorang perempuan. Dengan memproyeksikan

perempuan sebagai '*second sex'* membuat pemikiran bahwa laki-lakilah yang memiliki kekuatan untuk menentukan perempuan ideal atau tidak.

Dalam teorinya, de Beauvoir membagi sifat feminin kedalam 3 ciri, yaitu: perempuan disebut sebagai *the Prostitude*, dimana mereka (perempuan) selalu dengan rela dijadikan sebagai objek bagi laki-laki terutama perempuan rela dijajah dari sudut tubuh dan sex, seperti yang dijelaskan berikut ini,

> *"Karena perkawinan itu sendiri mengijinkan seorang perempuan untuk tetap memelihara secara utuh martabat sosialnya dan pada saat yang sama juga menemukan pemenuhan seksual. ... Ada kesepakatan tidak tertulis bahwa mendapatkan seorang suami- atau dalam beberapa kasus "pelindung"- baginya merupakan pekerjaan paling penting."* (de Beauvoir, 1989: 87)

Perempuan dipandang sebagai *the Narcistic*, banyak perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat laki-laki. Dengan kata lain laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.

> *"Si gadis seharusnya tak hanya pandai berdandan, atau membuat dirinya siap, tetapi juga mengekang spontanitasnya, menggantikannya dengan keanggunan dan pesona terlatih yang diajarkan kepadanya oleh para pendahulunya."* (de Beauvoir, 1989: 97)

Perempuan sebagai *the Mistic*, perempuan yang menanggapi dirinya lebih baik dari perempuan lain karena mereka patuh pada ajaran norma dan nilai yang

berlaku dalam masyarakat yaitu patriarki, mereka dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini yang menyebutkan bahwa seorang perempuan diperhitungkan dari jumlah kencannya dengan laki-laki. "… *di kampus-kampus Amerika, keberadaan sosial seorang mahasiswi dinilai dari jumlah "kencan" yang ia miliki."* (de Beauvoir, 1989: 87).

Keadaan yang dimiliki perempuan menurut de Beauvior adalah keadaan yang dibayangi oleh batasan. Bahkan jika seorang perempuan mampu membaca, mendengarkan pelajaran, melakukan kemampuan mereka; perempuan tidak dapat mengutarakan alasan secara masuk akal bukan karena kesalahan mental ini; pengalamanlah yang belum menggerakkan mereka untuk memberikan alasan kuat.

Perempuan merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyatakan sudut pandang secara pasti atau membuat sesuatu secara pasti karena kepercayaan mereka; mengganggap bahwa mereka tidak memiliki nilai intelektual yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sementara laki-laki akan dengan mudah mendominasi kendati kemampuannya masih di bawah rata-rata perempuan. Laki-laki yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari perempuan tidak akan pernah lelah untuk membuktikan kepada perempuan kalau dialah yang paling benar, dan laki-laki tersebut sama sekali tidak menganggap opini seorang perempuan yang berada di bawahnya. Sering sekali logika yang dimiliki laki-laki menjadi sangat susah untuk dibantah karena perempuan susah untuk membuktikan dengan kemampuan perasaan yang mereka miliki.

Dalam pengertiannya, perempuan yang feminin sangat menjamin dirinya kepada ke-*superior*-an suaminya.

> "*Seorang perempuan yang sudah menikah dan mengikuti femininitas percaya bahwa tugas mereka terhadap dirinya sendiri, kepada masyarakat, dan kepada keluarganya adalah mencintai suaminya dan berbahagia*" (de Beauvoir, 1989: 277).

Bahkan bagi seorang feminin, *"mendapatkan" suami adalah seni, "mempertahankannya" adalah suatu pekerjaan dan membutuhkan keahlian tinggi untuk melakukannya* (de Beauvoir, 1989: 285). Oleh karena pengertian inilah seseorang yang feminin selalu melekatkan di dalam hatinya bahwa tugas atau pekerjaan utama mereka adalah untuk mendapatkan keluarga yang bahagia. Bagi mereka dirinya bukan berarti apa-apa selain bagian dari suaminya.

Selain itu, feminin identik dengan sikap seorang perempuan yang baik, benar-benar tulus, mengabdi, setia, murni dan bahagia, dan ia berpikir apa yang layak untuk dia pikirkan. Dia akan diam saja ketika suaminya yang tidak mengucapkan terimakasih kepada istrinya yang selalu berada di sampingnya dan merawatnya ketika suaminya sedang sakit. Suami dengan gampang bisa mengucapkan, "kamu sudah melakukan kewajibanmu dengan baik", dan dia berterima kasih kepada temannya yang datang menjenguk dan kepada perawat yang datang memeriksa penyakitnya (de Beauvoir, 1989: 293).

Tuntutan untuk mendampingi suami, mendiskusikan segala tujuan suaminya, memberikan nasihat, berkolaborasi dengan pekerjaannya adalah tujuan utama seorang feminin. Beauvoir mengungkapkan bahwa unsur ketergantungan perempuan tersebut bersumber dari mitos masyarakat saja.

Novel yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah novel Mirror Image yang mengambil *setting* perang dunia I menuju perang dunia II di Amerika (1942). Untuk itu, dalam subbab berikut ini penulis akan memperkenalkan bahasan tetang situasi perempuan di Amerika pada saat tersebut.

2.3.1 Situasi Perempuan pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II

Menurut sebuah artikel yang berjudul '*American History'* yang ditulis oleh Mc.Govern (2000) perempuan Amerika pada saat Perang Dunia II hidup dengan kekangan konstruksi masyarakat yang menganut sistem patriarki. Konstruksi masyarakat mengatur apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh seorang perempuan. Mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan kesempatan untuk mencoba hal-hal lain selain pekerjaan domestik merupakan harapan perempuan yang tidak setuju dengan konstruksi yang telah dibangun pada saat itu. Pekerjaan domestik ini adalah membersihkan rumah, memasak makanan bagi keluarga, menyiapkan pakaian bagi anak dan suami, memasak air, menjahit baju, handal memasak kue yang enak, dan lain sebagainya. Pengakuan terhadap perempuan secara umum dari masa yang berbeda juga terlihat ketika pekerjaan domestik ini terlaksana. Hal ini juga sesuai

dengan pernyataan de Beauvoir (1989) yang menyatakan bahwa seorang gadis sudah menerima doktrin untuk menjadi seorang perempuan dari kecil.

> *"Segalanya memberi tahu si gadis bahwa demi kepentingannya sendiri untuk menjadi hamba mereka: orangtuanya mendesak hal itu kepadanya; sang ayah bangga atas kesuksesan anak perempuannya, sedangkan ibunya melihat masa depan yang cerah di dalamnya; teman-temannya merasa cemburu dan mengagumi seseorang yang memperoleh perhatian paling besar dari seorang laki-laki;*
> (de Beauvoir, 1989: 87)

Banyak perempuan yang terperangkap akan keterbatasan yang diberikan oleh sistem patriarki. Akan tetapi berbeda dengan perempuan pada masa Perang Dunia I sampai Perang Dunia II perempuan di Amerika dipaksa untuk memasuki dunia publik dengan mengerjakan pekerjaan yang dulunya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena pada saat perang tersebut pria harus ikut berperang dan Amerika harus menghasilkan pasokan makanan dan senjata untuk keperluan perang tersebut. Akhirnya perempuan terpaksa harus mengambil bagian dalam urusan penyedian senjata dan pasokan makanan. Namun, dalam hal ini perempuan mendapati adanya ketimpangan dalam mendapatkan gaji. Kesempatan untuk mendapatkan gaji yang sama banyaknya dengan laki-laki dengan posisi dan tempat kerja yang sama, sangat susah. Seperti terlihat dari kutipan di bawah ini oleh Trueman, 2000.

> *"Skilled women coulds earn £2.15 a week. To them this must have seemed a lot. But men doing the same work were paid more. In fact, it was not unknown for unskilled men to get money that skilled female*

> *workers. This clearly was not acceptable and in 1943, women at the Rolls Royce factory in Glasgow went on strike."* (Trueman, 2000: 1)

Selama perang Dunia berlangsung perempuan berusaha menunjukkan diri mereka sebagai manusia yang utuh dan untuk tidak dianggap hanya "*The Second Sex*".

Di akhir perang dunia II perlakuan laki-laki terhadap perempuan masih tidak setara. Sekembalinya para tentara dari tempat perang para perempuan harus kembali kepada pekerjaan domestiknya, karena tentara laki-laki yang kembali dari perang juga kembali pada posisi pekerjaan sebagaimana normalnya yang terjadi pada tahun 1914 sebelum adanya perang. Perempuan yang sempat mendapatkan pekerjaan di Dinas Sipil sebagai guru dan dokter kembali ke ranah domestik dan harus keluar dari pekerjaan publik. Dan ketika dia menikah maka dia harus mengabdi kepada suaminya.

Pekerjaan lain yang perempuan lakukan pada saat perang dunia kedua adalah perempuan mampu mengungsikan anak-anak dan ibu-ibu muda yang sedang hamil, pengungsian ini dilakukan sebagian perempuan tanpa didampingi oleh laki-laki. Perempuan juga berperan sebagai tentara wanita, mereka menjaga keamanan perkampungan tertentu yang di dalamnya masih banyak penghuninya, sebutan mereka adalah *The Women's Land Army*.

> *"In August 1940, only 7,000 women had joined but with the crisi caused by Hitler's Uboats, a huge drive went on from this date on to*

> *get more women working on the land. Even Churchill feared that the chaos caused by the U-boats to our supplies from America would starve out Britain."*(Trueman, 2000)

Pekerjaan mereka sangat penting sama seperti pekerjaan yang diberikan kepada kebanyakan laki-laki yang dipanggil menjadi militer. Menjadi militer dan bekerja di bagian darat adalah suatu pekerjaan yang sangat keras, ini membuktikan kemampuan perempuan dalam melakukan pekerjaan yang berat seperti laki-laki lakukan.

Hal lain yang menunjukkan kemampuan perempuan dapat kita lihat ketika perempuan pada saat perang tersebut perempuan bekerja dan bertahan hidup ketika berada di pedesaan dengan mengelola bahan dan alat-alat yang terbatas. Perempuan mampu bertahan hidup dalam situasi tersebut, menurut sebuah artikel yang berjudul *Women in World War Two* oleh Trueman tahun 2000, berikut ini.

> *"Many lived in years old farm workers cottages without running water, electricity or gas. Winter, in particular, could be hard especially as the women had to break up the soil by hand ready for sowing. However, many of the women ate well as there was a plentiful supply of wind animals in the countryside – rabbit, hares, pheasant and patridges*"

Selain kemampuan bertahan di daerah terpencil dan menjadi militer yang telah disebut di atas, perempuan pada saat perang dunia banyak menempati posisi yang hebat yang biasanya hanya dilakukan laki-laki. Pekerjaan tersebut seperti tukang kayu, las listrik, dan supir pada saat perang.

> *"Many young ladies joined the ATS because they believe they would lead a life of glamour. They were to be disappointed. Members of the ATS did not get the glamour jobd. They acted as driver, worked in mess halls where many had to peel potatoes, acted a cleaner and they worked on anti-aircraft guns. But an order by Winston Churchill forbade ATS ladies from actually firing an AA gun as he felt that they would not be able to cope with the knowledge that they might have shot down and killed young German men. His attitude was odd as ATS ladies were allowed to track a plane, fuse the shells an be there when the firing cord was pulled…. By july 1942, the ATS had 217,000 women in it. As the war dragged on, women in ATS were allowed to do more exciting jobs such as become welders, carpenters, electricians, etc.* " (Trueman, 2000)

Kemampuan di atas sungguh dapat menunjukkan bahwa perempuan tidak layak dianggap hanya sebagai objek atau mungkin "*the other*". Namun, kemampuan yang ditunjukkan oleh perempuan tersebut tidak lantas mengubah persepsi laki-laki terhadapa perempuan. Laki-laki masih tetap mendiskriminasi perempuan dalam lingkungan sehari-hari mereka. Seperti dalam kutipan di bawah ini menunjukkan keberadaan perempuan kembali kesemula yakni menjadi makhluk yang dianggap lemah yang harus tinggal di rumah dan mengurusi yang ada di dalam rumah tersebut dan mengabdi hanya kepada suaminya.

> *"At the end of World War Two, those women who had found alternate employment from the normal for women, lost their jobs. The returning soldiers had to be found jobs and many wanted society to return to normal. Therefor by 1939, many young girls found employment in domestic service – 2 million of them, just as had happened in 1914. Wages were still only 25p a week. When women found employment in the Civil Service, in teaching and in medicine they had to leave when they got merried."* (Trueman, 2000)

Perempuan yang kembali kekehidupan yang diatur laki-laki untuk hidup kembali bekerja di dunia domestik, hanya mampu mengikuti saja. Banyak pekerjaan lainnya yang mampu dilakukan oleh perempuan, seperti menjadi agen rahasia dan tim sukarelawan dalam mengumpulkan batu bara untuk bahan bakar kereta yang pada waktu perang duni digunakan para tentara, akan tetapi kemampuan tersebut tidak mampu menjamin kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.

> *"Perempuan memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang ibu; menjadi ibu adalah 'panggilan' alam karena seluruh struktur organiknya diadaptasikan untuk kelanjutan spesiesnya…: perempuan sangat membenci suatu keharusan yang tidak dia inginkan."*
> (de Beauvoir, 1989: 307)

Walaupun perempuan berjuang untuk melakukan pekerjaan mereka sebaik laki-laki lakukan, perempuan tetap harus kembali ke tempat yang normal bagi konstruksi masyarakat yakni patriarki—ranah domestik bukan ranah publik, untuk perempuan tempati.

2.4. Karakterisasi

2.4.1 Pendekatan karakterisasi

Pendekatan karakterisasi disebut dengan cara menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau

metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*), dan kedua, metode tidak langsung (*showing*).

2.4.2 Metode karakterisasi dalam telaah fiksi

2.4.2.1 Metode Langsung (*Telling*)

Pada skripsi ini penulis menggunakan metode langsung (*telling*). Teori ini mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper, 1981:27). Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.

2.4.2.2 Metode tidak langsung (*showing*): Dialog dan Tingkah Laku

Masih dengan teori karakterisasi yang dikarang oleh Pickering dan Hoeper (1981), Metode tidak langsung (*showing*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Dalam metode ini menjadi lebih menarik dari metode lainnya karena pembaca dituntun untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka. Selain itu, pembaca akan tertantang dalam memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca.